

TASAWUF PROFETIK: TELAAH DALIL AL-QUR'AN DAN HADIS SERTA RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN DI ERA MODERN

M. Baihaqy Abdillah *¹
May Lana Widia Putri ²
Nabila Tsaqifa Istiqomah ³
Rahmat Luthfi Guefara ⁴

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an
*e-mail: muhammadabdillahplg@gmail.com¹, maylanawidiya@gmail.com², nabila789oppo@gmail.com³
lutfiguefara@unsq.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep tasawuf profetik dengan menelusuri dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis relevansinya dalam membentuk karakter manusia modern. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan terhadap sumber-sumber utama, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang mengandung nilai-nilai profetik seperti tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai profetik tersebut di jelaskan dalam ajaran Al-Qur'an, seperti QS. Al-Anbiya' [21]:107 dan QS. Ali Imran [3]:110, serta hadis-hadis tentang akhlak dan kepedulian sosial. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai tasawuf profetik ke dalam pendidikan dan budaya modern menjadi kebutuhan mendesak untuk mewujudkan peradaban yang berkeadaban dan berkepribadian Islam.

Kata Kunci: tasawuf profetik, Al-Qur'an, hadis, spiritualitas, pendidikan karakter, era modern.

Abstract

This study aims to examine the concept of prophetic Sufism by exploring the Qur'anic and Hadith foundations and their relevance in shaping modern human character. The study employs a qualitative descriptive approach through library research focusing on primary sources, namely Qur'anic verses and the Prophet's traditions that contain prophetic values such as monotheism (tawhīd), enjoining good and forbidding evil, justice, and compassion. The findings reveal that prophetic Sufism emphasizes a balance between spiritual and social dimensions, reflecting moral orientations deeply rooted in Islamic teachings. These prophetic values are explicitly stated in the Qur'an, such as in Surah Al-Anbiya' [21]:107 and Ali Imran [3]:110, as well as in Hadiths that promote noble character and social concern. Therefore, the integration of prophetic Sufism values into modern education and culture is an urgent necessity to build a civilized, ethical, and morally grounded Islamic society.

Keywords: prophetic Sufism, Qur'an, Hadith, spirituality, character education, modern era.

PENDAHULUAN

Fenomena kehidupan modern ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun pada saat yang sama juga memunculkan krisis spiritual, moral, dan kemanusiaan. Manusia modern cenderung terjebak dalam materialisme dan hedonisme yang berdampak pada melemahnya nilai-nilai etika serta empati sosial. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam membangun peradaban manusia yang berkeadaban dan berkepribadian. (Munjiat, 2021; Baharuddin, 2023) Permasalahan mendasar dari krisis tersebut terletak pada ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang menekankan dimensi ruhani dan nilai-nilai moral yang bersumber dari wahyu. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah tasawuf profetik, yaitu tasawuf yang berorientasi pada nilai-nilai kenabian sebagai manifestasi ajaran Al-Qur'an dan hadis. (Husen dkk., 2014; Amaly dkk., 2021)

Konsep tasawuf profetik berakar pada gagasan humanisasi (amar ma'rūf), liberasi (nahy 'an al-munkar), dan transendensi (iman kepada Allah) sebagaimana dirumuskan dalam paradigma ilmu sosial profetik. Dalam perspektif spiritual Islam, tasawuf profetik menegaskan bahwa dimensi batin seorang Muslim tidak hanya diarahkan pada hubungan vertikal dengan

Allah, tetapi juga pada hubungan horizontal dengan sesama manusia. Dengan demikian, tasawuf profetik mendorong keterlibatan aktif dalam transformasi sosial. (Kuntowijoyo, 2008) Tasawuf profetik memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai dasar tasawuf seperti keikhlasan, kasih sayang, dan keadilan tercermin dalam ajaran Al-Qur'an yang menegaskan misi kerasulan Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam serta kewajiban amar ma'ruf dan nahy 'an al-munkar. Hadis-hadis Nabi juga menekankan pentingnya penyucian jiwa dan pengendalian hawa nafsu sebagai inti pembentukan akhlak profetik. (Kuntowijoyo, 2008; Muvid, 2023)

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran tasawuf dalam pembentukan karakter dan pendidikan spiritual. Pendidikan berbasis tasawuf dinilai mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual yang menjadi landasan perilaku etis manusia modern serta menyeimbangkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki relevansi yang kuat sebagai solusi pendidikan karakter di Indonesia. (Husen dkk., 2014; Munjiat, 2021; Baharuddin, 2023) Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih menyisakan celah penelitian, khususnya dalam penelusuran dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar epistemologis tasawuf profetik serta relevansinya dalam konteks pendidikan dan kehidupan modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang mendasari tasawuf profetik serta menganalisis relevansinya dalam pembentukan karakter manusia modern. (Amaly dkk., 2021; Muvid, 2023)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa konsep, nilai, dan pemikiran tasawuf profetik yang bersumber dari teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an dan hadis, serta karya-karya ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam landasan normatif dan konseptual tasawuf profetik tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. (Zed, 2014; Sugiyono, 2019)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf profetik, seperti penyucian jiwa, amar ma'ruf, nahy 'an al-munkar, keadilan, dan kasih sayang. Sementara itu, data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang membahas tasawuf, tasawuf profetik, pendidikan karakter, serta relevansinya dengan kehidupan modern. (Kuntowijoyo, 2008; Husen dkk., 2014)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini mencakup identifikasi, klasifikasi, dan seleksi sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema tasawuf profetik, baik dari perspektif normatif maupun kontekstual. Teknik dokumentasi dipandang efektif dalam penelitian berbasis teks dan pemikiran keagamaan. (Zed, 2014)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode ini digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an, hadis, dan literatur ilmiah dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan tasawuf profetik. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola, konsep, serta nilai-nilai profetik yang relevan dengan pembentukan karakter dan kehidupan manusia modern. (Krippendorff, 2018; Bungin, 2017)

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tematik (maudhu'i) dalam menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini dilakukan dengan menghimpun teks-teks keagamaan yang memiliki tema serupa, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk

memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep tasawuf profetik. Pendekatan tematik dinilai tepat untuk mengungkap keterkaitan antara ajaran normatif Islam dan realitas kehidupan modern. (Al-Farmawi, 1997; Shihab, 2007)

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan penafsiran Al-Qur'an dan hadis dari berbagai literatur serta pandangan para ahli tasawuf dan pemikir Islam kontemporer. Langkah ini bertujuan untuk meminimalkan subjektivitas peneliti dan memperkuat keabsahan kesimpulan yang dihasilkan. (Moleong, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Tasawuf Profetik

Tasawuf profetik merupakan pengembangan dari ajaran tasawuf klasik yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual individu dan tanggung jawab sosial kemasyarakatan. Istilah "profetik" merujuk pada misi kenabian Rasulullah SAW yang bersifat transendental sekaligus transformatif dalam membangun peradaban manusia. Kuntowijoyo menegaskan bahwa paradigma profetik bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu humanisasi (amar ma'rūf), liberasi (nahy 'an al-munkar), dan transendensi (iman kepada Allah). Ketiga pilar ini menjadi fondasi integratif antara hubungan manusia dengan Tuhan (ḥablun minallāh) dan hubungan manusia dengan sesama (ḥablun minannās). (Kuntowijoyo, 2008; Baharuddin, 2023) Tasawuf profetik tidak berhenti pada praktik penyucian diri (tazkiyatun nafs), tetapi menuntut keterlibatan sosial sebagai wujud konkret dari akhlak kenabian. Seorang sufi profetik dipahami sebagai individu yang mencapai kedalaman spiritual tanpa mengabaikan tanggung jawab moral dan sosial di tengah masyarakat. Pendekatan ini menjadikan tasawuf bersifat inklusif, dinamis, dan kontekstual dalam merespons tantangan kehidupan modern yang kompleks. (Muvid, 2023; Abitolkha dkk., 2022)

2. Dalil Al-Qur'an tentang Tasawuf Profetik

Konsep tasawuf profetik memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat utama yang menjadi rujukan adalah QS. Al-Anbiyā' [21]:107 yang menegaskan bahwa misi kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Makna rahmat dalam ayat ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mencakup nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan kasih sayang universal. Dalam perspektif tasawuf, nilai rahmah tersebut merupakan refleksi sifat Ilahi yang harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku manusia. (Kuntowijoyo, 2008; Baharuddin, 2023) Selain itu, QS. Āli 'Imrān [3]:110 menegaskan peran profetik umat Islam sebagai umat terbaik yang memiliki tanggung jawab amar ma'rūf dan nahy 'an al-munkar. Ayat ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam tidak bersifat pasif dan individualistik, melainkan aktif dan transformatif dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan tasawuf profetik, amar ma'rūf nahi munkar dipahami sebagai manifestasi kesadaran spiritual yang melahirkan empati sosial, kepedulian, dan tanggung jawab kemanusiaan. (Syahputri dkk., 2022; Kuntowijoyo, 2008)

3. Landasan Hadis dalam Tasawuf Profetik

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh bagi tasawuf profetik. Salah satu hadis yang paling fundamental menyatakan bahwa tujuan diutusnya Nabi adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Hadis ini menegaskan bahwa inti dari misi kenabian adalah pembentukan karakter, sehingga puncak spiritualitas dalam tasawuf profetik terletak pada kualitas akhlak, bukan semata-mata pada pengalaman ritual atau mistik. (Amaly dkk., 2021; Baharuddin, 2023) Hadis lain yang menekankan pentingnya cinta dan solidaritas sosial menyatakan bahwa kesempurnaan iman seseorang diukur dari kemampuannya mencintai sesama sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Nilai ini mengandung pesan profetik yang sangat relevan dengan tasawuf, yakni menjadikan cinta, empati, dan kepedulian sosial sebagai

buah dari kedalaman spiritual. Dalam konteks modern, ajaran ini menjadi dasar etika sosial untuk membangun masyarakat yang toleran dan berkeadilan. (Rizqa & Hefni, 2023; Muvid, 2023)

4. Relevansi Tasawuf Profetik dalam Kehidupan Modern

Kehidupan modern ditandai oleh krisis spiritual, dehumanisasi, dan alienasi manusia akibat dominasi rasionalitas instrumental dan budaya materialistik. Dalam kondisi tersebut, tasawuf profetik hadir sebagai solusi spiritual dan moral dengan menawarkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Nilai-nilai seperti ihsan, tawakal, dan kasih sayang universal menjadi landasan etika sosial yang mampu mengembalikan makna kemanusiaan dalam kehidupan modern. (Baharuddin, 2023; Muvid, 2023) Dalam bidang pendidikan, tasawuf profetik memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan karakter. Pedagogik profetik menekankan integrasi nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi dalam proses pembelajaran, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan spiritual dan moral peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sosial. (Amaly dkk., 2021; Faridi & Ariga, 2022)

Selain itu, tasawuf profetik juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan ekologis. Seorang sufi modern tidak hanya fokus pada dzikir dan ibadah personal, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap keadilan sosial, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, tasawuf profetik menjadi spiritualitas yang kontekstual dan solutif dalam menjawab problematika global di era modern. (Kuntowijoyo, 2008; Abitolkha dkk., 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tasawuf profetik merupakan pendekatan spiritual Islam yang menekankan keseimbangan antara pendalaman batin (spiritualitas) dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Tasawuf profetik tidak berhenti pada praktik tazkiyatun nafs secara individual, melainkan mengintegrasikan dimensi transendensi, humanisasi, dan liberasi sebagai wujud konkret dari akhlak kenabian. Dengan demikian, tasawuf profetik menempatkan hubungan dengan Allah (*ḥablun minallāh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥablun minannās*) dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Landasan konseptual dan normatif tasawuf profetik memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang menegaskan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam serta kewajiban amar ma'rūf dan nahy 'an al-munkar, menunjukkan bahwa spiritualitas Islam bersifat aktif, sosial, dan transformatif. Sementara itu, hadis-hadis Nabi menempatkan penyempurnaan akhlak dan cinta terhadap sesama sebagai inti dari misi kenabian, sehingga akhlak menjadi indikator utama keberhasilan spiritualitas dalam tasawuf profetik.

Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh krisis spiritual, dehumanisasi, dan dominasi nilai-nilai materialistik, tasawuf profetik memiliki relevansi yang signifikan. Nilai-nilai profetik seperti kasih sayang, empati sosial, keadilan, dan tanggung jawab moral mampu menjadi solusi etis dan spiritual bagi problematika manusia modern. Selain itu, tasawuf profetik juga relevan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, tasawuf profetik dapat dipahami sebagai paradigma spiritual yang kontekstual dan solutif, yang tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga mendorong terwujudnya kesalehan sosial. Pendekatan ini berkontribusi penting dalam membangun manusia modern yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu berperan aktif dalam mewujudkan peradaban yang berkeadaban dan berkepribadian Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, Amir Maliki, dkk. "Sufistic Education: Contextualization of Moderate-Humanistic Teachings in the Shadziliyah Order, Jombang." *Didaktika: Journal of Islamic Education*, Vol. 7, No. 2 (2022): 155–174.
<https://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/download/2/2/1097>
- Ahmadi, Rizqa, dan Wildani Hefni. "Ideologization of Mbrakah: Tradition and Spirituality in Pesantren Culture." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 23, No. 1 (2023): 141–160.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/download/6036/3000>
- Amaly, Abdul Mun'im, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini. "Pedagogik Profetik Sebagai Upaya Mewujudkan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2021): 23–35.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1458>
- Baharuddin. "The Tasawwuf as the Character Education Solution in Indonesia." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 19, No. 2 (2023): 215–232.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/download/10120/11465>
- Faridi, dan Selamat Ariga. "Kajian Tasawuf dalam Pendekatan Agama Islam dan Implementasinya di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 3 (2022): 4561–4572.
<https://eprints.umm.ac.id/5058/8/Faridi%20Ariga.pdf>
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2008.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Ibn Taymiyya's Sufism Education Model in Strengthening Religious Moderation of Indonesian Society." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 23, No. 2 (2023): 233–250.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/download/6186/3375>
- Syahputri, Agin Mulya, dkk. "Prophetic Good Fathering: Understanding the Prophet Yaqub's Principles." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 18, No. 2 (2022): 201–219.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/download/12828/12308>